

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Deddy Bagus Setyawan

dedib82@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance of property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Moreover, the independent variables were profitability, leverage, and capital intensity. The dependent variable was tax avoidance. The population was property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2021. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. In line with that, there were 19 property companies as the sample. Additionally, to examine the effect of independent variables; the data analysis technique used multiple linear regression. The result concluded that capital intensity had a positive effect on the tax avoidance of property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). On the other hand, profitability and leverage did not affect the tax avoidance of property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) (hypothesis was rejected).

Keywords: profitability, leverage, capital intensity, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, variabel *leverage* dan variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Instrumen yang dijadikan alat dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yang diambil dari Bursa Efek Indonesia adalah data sekunder, sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada tahun 2019-2021 dari Perusahaan yang bergerak di bidang industri property yang terdaftar di bursa efek Indonesia penelitian ini menggunakan sample laporan keuangan Perusahaan yang bergerak di bidang industry property yang berjumlah 19 laporan keuangan perusahaan. Dalam hal penelitian ini diperoleh menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria Perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak menjadi sebagian besar sumber dana dalam penerimaan negara yang diperlukan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah. Di sisi lain, membayar pajak dapat mengurangi kemampuan ekonomi perusahaan sehingga para wajib pajak akan berupaya meminimalkan beban pajak mereka, boleh jadi melalui cara yang legal maupun ilegal dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan (Surbakti, 2012). Sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Selain itu, fluktuasi kegiatan perekonomian yang

dialami perusahaan kerap tidak mendapatkan toleransi dari pihak fiskus, dikarenakan fiskus menginginkan perolehan pajak yang progresif dan stabil. Pengaruh fluktuasi kegiatan perekonomian tersebut, tentu akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya (Kurniasih dan Sari, 2013). Untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan, maka perusahaan melakukan manajemen pajak. Salah satu manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*), dimana perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan atau dapat juga dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Selain melakukan penghindaran pajak, manajemen pajak juga dilakukan melalui penggelapan pajak (*tax evasion*) dimana penggelapan pajak merupakan hal yang ilegal untuk dilakukan karena melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Batas antara penghindaran pajak dengan perencanaan pajak sering kali tidak jelas. Walaupun secara literal tidak ada hukum yang dilanggar, semua pihak sepakat bahwa penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara. Hal inilah yang menimbulkan tiga persepsi ketidakadilan, di mana korporasi besar tampaknya membayar pajak yang lebih sedikit. Hal ini pada ujungnya dapat menimbulkan keengganan Wajib Pajak yang lain untuk membayar pajak yang berakibat pada inefektifitas sistem perpajakan (Wijayanti dan Lely, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *Tax avoidance* diantaranya, profitabilitas, leverage, dan capital intensity. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Kurniasih ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (Kurniasih dan Sari, 2013). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana, (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Marfu'ah (2015) diperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh.

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam kasus ini, *leverage* diprosikan diprosikan menggunakan *debt to equity ratio* yang merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas. Semakin tinggi tingkat hutang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Menurut Irianto et al. (2017), leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Maula et al. (2019) mengungkapkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, temuan dari Mahdiana dan Amin (2020) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Capital intensity dapat didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Menurut Alfina et al. (2018), *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

penghindaran pajak. Didukung oleh penelitian Putra et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Makna positif berarti semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan penelitian lain dari Maula et al. (2019) mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Henny (2019) juga mengungkapkan hal sama yaitu *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) 1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?, (2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?, (3) Apakah *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*?, sedangkan tujuan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*., (2) Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*., (3) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of planned behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen dalam (Nugraheni dan Purwanto, 2015) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak seorang wajib pajak dilihat dari sisi psikologis. Model TPB menyebutkan bahwa niat (*intention*) dapat mempengaruhi perilaku individu untuk menjadi patuh atau tidak patuh terhadap aturan perpajakan. Keyakinan terhadap hasil yang dia peroleh dari perilakunya kemudian berdampak pada apakah dia akan memenuhi kewajiban perpajakannya atau tidak. Wajib pajak yang sadar pentingnya membayar pajak terhadap penyelenggaraan negara, tentu saja akan memenuhi kewajiban pajaknya (*behavioral beliefs*). Dengan memenuhi kewajiban perpajakan, wajib pajak menginginkan adanya timbal balik atau keyakinan tentang akan terpenuhinya harapan normatif dari orang lain maupun lingkungan sekitar yang memotivasi untuk tetap berperilaku patuh pajak. Melalui peningkatan kualitas pelayanan fiskus pajak, melakukan sosialisasi pajak guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perpajakan masyarakat, mempertegas penerapan peraturan perpajakan, dll akan memotivasi kesadaran wajib pajak untuk menjadi patuh (*normative beliefs*). Sedangkan sanksi pajak digunakan sebagai alat kendali sejauh mana persepsi wajib pajak terhadap sanksi berpengaruh pada kepatuhan (*control beliefs*).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada di peraturan perpajakan (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak *tax avoidance* masih dianggap legal karena mereka dalam melakukan penghematan beban pajak atau dalam mengurangi beban pajak masih dalam lingkup mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Para pelaku penghindaran pajaktax *avoidance* hanya memanfaatkan celah-celah dari ketidaksempurnaan peraturan perpajakan yang berlaku.

Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan mengatakan bahwa "Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Wahyudiono (2014) dalam bukunya yang berjudul Mudah Membaca Laporan Keuangan mengatakan bahwa "Rasio Profitabilitas digunakan

untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2015) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Return On Assets (ROA)

Tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah dapat memperoleh laba yang maksimum, artinya besar keuntungan yang dicapai harus sesuai dengan yang diharapkan dan tidak berarti hanya sekedar untung saja, tetapi juga harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Dalam hal ini perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah profit margin, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earnings per share* (EPS). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai alat ukur rasio profitabilitas.

Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset (aktiva) atau danatersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi parapemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. Menurut Bambang dalam Friyanka (2020) *Leverage* dalam bukunya menyatakan bahwa *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pegang saham.

Rasio Leverage

Menurut Fahmi, (2014) mengatakan bahwa *Leverage* adalah "Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaanterjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut". Menurut Harahap, (2015) mengatakan bahwa "Rasio *Leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*)".

Capital Intensity

Capital intensity atau yang diartikan sebagai intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan. Menurut Friyanka (2020) modal diasumsikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Rinaldi dan Cheisviyanny (2015), tingginya nilai proftabilitas dapat menggambarkan sebagaimana efesiensi yang dilakukan oleh perusahaan Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi

memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.*, 2010). Oleh karena itu, diasumsikan bahwa ada kemungkinan upaya dari perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan effective tax rate (ETR). Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Kurniasih dan Sari (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Jika perusahaan dengan segera mengambil utang untuk mengurangi beban pajak maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, menyebabkan semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007). Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negative terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Rifka dan Widyawati (2016) aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari beban depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan pada aset tetap secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak, cenderung memiliki tarif efektif pajak yang rendah. Akan tetapi penelitian (Rifai dan atiningsih, 2019) menyebutkan bahwa *capial intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut Kasmir (2015) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Capital intensity* berpengaruh positif Terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari (objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi didefinisikan sebagai area generalisasi yang peneliti selidiki, terdiri dari objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik tertentu, yang darinya dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan (Arikunto, 2019). Sampel yang digunakan dapat mewakili populasi tersebut melalui ciri dan karakteristik yang dapat mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan data sekunder adalah Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Mortensen penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak (Friyanka, 2020).

$$ETR = \frac{\text{Beban Penghasilan Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Menurut Agus (2012) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Putri, 2018). Penelitian ini menggunakan pengukuran ROA sesuai dengan yang dilakukan Putri (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2015) rasio *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2015), yaitu:

$$\text{Deb to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Capital Intensity

Menurut Citra dan Maya (2016) *capital intensity* adalah *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan

$$CI = \frac{\text{Total Asset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisis data

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran data dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari semua variabel yang terdapat dalam model survei, serta sebaran dan perilaku data sampel (Ghozali,2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar estimasi dalam memenuhi asumsi dasar.Maka dari itu perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dinyatakan normal apabila dalam uji kolmogrov-smirnov, nilai sig atau signifikansi lebih besar (>) dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tepat maka disebut heteroskedastisitas. Data tidak dinyatakan heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikan lebih dari (>) dari 5%.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai faktor inflasi (VIF) pada model regresi. Dari nilai tolerance yang kurang dari 0,1 atau variance inflation dapat diketahui bahwa terdapat variabel multikolinieritas dengan faktor yang lebih besar dari 10 (VIF) nilai. Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan nilai tolerance kurang dari 10% yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara *confounding error* periodet dan *confounding error* periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi, bicarakan masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan saling terkait dari waktu ke waktu. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, seperti uji Durbin Watson (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi antar variabel yang dianalisis. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin Watson.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression method*). Kami menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan yang erat antara variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$ETR = a + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 CI + ee$$

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rate*

A : Konstantan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

CI : *Capital Intensity*

E : *Error*

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji kelayakan model dengan uji F pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara sama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Uji t akan digunakan untuk mengetahui apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap *financial distress* dalam perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ sebagai berikut : (1) Jika p-value $> level\ signifikan (0,05)$, maka H_0 diterima. Artinya, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas berpengaruh

tidak signifikan terhadap *financial distress*, (2) Jika *p-value* < *level signifikansi* (0,05), maka H_0 ditolak. Artinya, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Properti dan real estate merupakan salah satu sub sektor perusahaan jasa yang terdaftar sebagai perusahaan publik dalam sektor properti, real estate, dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Properti dan real estate masih menjadi salah satu pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam sektor Properti dan Real Estate yang masih menawarkan potensi kenaikan. Hal ini dilihat dari beberapa perusahaan dalam sektor Properti dan Real Estate yang sudah menunjukkan prospek perusahaannya secara maksimal. Kondisi ini membuat para investor berlomba-lomba untuk menginvestasikan dananya di perusahaan sektor Properti dan Real Estate tersebut. Sektor properti dan real estate merupakan sektor besar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan memiliki efek berantai kepada sektor-sektor ekonomi lainnya.

Populasi Dan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah *purposive random sampling* dimana pengambilan sampel dalam hal ini terbatas subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Data sampel penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor Property & Real Estate yang terdaftar di BEI	45
2.	Jumlah perusahaan sektor Property & Real Estate yang memiliki laporan keuangan tidak lengkap ditahun 2020	(6)
3.	Jumlah perusahaan sektor Property & Real Estate berada dalam proses delisting	(3)
4	Jumlah perusahaan sektor Property & Real Estate yang tidak dapat digunakan untuk kebutuhan analisis	(8)
5	Perusahaan yang tidak menyediakan annual report	(4)
6	Perusahaan yang baru melakukan IPO di atas tahun 2018	(5)
	Jumlah Perusahaan yang masuk sampel adalah	19
	Jumlah Data Selama Periode Penelitian (3 Tahun)	57

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan tentang data masing-masing variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai tengah (*mean*), dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	57	.00	.22	.0566	.04676
DER	57	.04	3.60	.7377	.67936
CI	57	.00	.65	.1141	.16131
ETR	57	.00	7.82	.6058	1.39411
Valid N (listwise)	57				

Sumber: data perusahaan BEI Tahun 2019-2010

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 57 perusahaan, berdasarkan 3 periode terakhir laporan keuangan tahunan selama 2019 - 2021, dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai mean, serta tingkat penyebaran data dari masing - masing tabel yang diteliti. Namun berdasarkan perhitungan nilai Z score terdapat 8 data outlier yang membuat data tidak dapat normal, sehingga dikeluarkan dari pengamatan. Data outlier merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Adanya data outlier ini akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Oleh karena itu, data yang menyimpang atau ekstrim tersebut harus dikeluarkan agar dapat mencerminkan fenomena yang sebenarnya terjadi. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang awalnya 57 data menjadi 49 data. Hasil penelitian deskriptif variabel penelitian diperoleh pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	49	.00	.22	.0603	.04911
DER	49	.04	3.60	.6647	.62614
CI	49	.00	.65	.1231	.17045
ETR	49	.00	.87	.1860	.18743
Valid N (listwise)	49				

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2010

Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan return on assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dari 49 sampel, nilai profitabilitas terendah ini dimiliki oleh PT. Pudjiati Prestige Tbk. (PUDP) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,22 dari 49 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2021, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0603 (6.03%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,0491 (4,91%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat profitabilitas seluruh sampel penelitian adalah 0.0603 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 mampu memperoleh laba rata-rata 6,03% dari total hutang yang dimilikinya. Hal ini bahwa perusahaan efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk dapat memperoleh laba yang maksimal.

Variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan debt to equity rasio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.04 dari 49 sampel, nilai leverage terendah ini dimiliki oleh PT. Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 3.60 dari 49

sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Jaya Real Property Tbk. (JRPT) pada tahun 2021. dengan nilai rata-rata sebesar 0.664 (66.4%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0.626 (62.6%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat leverage seluruh sampel penelitian adalah 0.664 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 menghasilkan pinjaman dari pihak ketiga dengan rata-rata sebesar 66.4% dari total aset yang dimilikinya. Hal ini bahwa besarnya proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan.

Variabel *capital intensity* yang diukur dengan menggunakan *capital intensity* (CI) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dari 49 sampel, nilai *capital intensity* terendah ini dimiliki oleh PT. Roda Vivatex Tbk. (RDTX) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,65 dari 49 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Metropolitan Kentjana Tbk. (MKPI) pada tahun 2021. dengan nilai rata-rata sebesar 0.123 (12.3%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0.171 (17.1%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat *capital intensity* seluruh sampel penelitian adalah 0,123 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 mampu memperoleh laba rata-rata sebesar 12,3% dari total aset tetap yang dimilikinya. Hal ini bahwa perusahaan efektif dalam menginvestasikan aset tetap yang dimilikinya untuk dapat memperoleh laba yang maksimal.

Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dari 49 sampel, nilai *effective tax rate* terendah ini dimiliki oleh PT. Roda Vivatex Tbk. (RDTX) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0.87 dari 49 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Pudjiati Prestige Tbk. (PUDP) pada tahun 2019, dengan nilai rata-rata sebesar 0.186 (18,6%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0.18743 (18.743%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat *effective tax rate* seluruh sampel penelitian adalah 0,186. Hal ini bahwa dikarenakan rata-rata ETR yang dimiliki perusahaan sampel semakin kecil. Maka nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan berarti penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin besar.

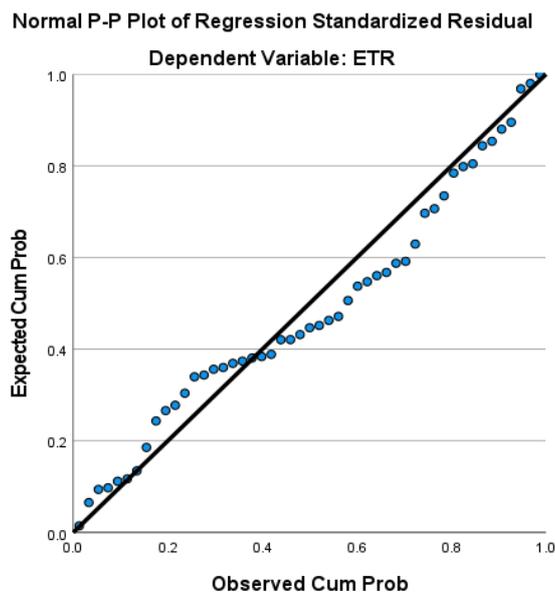
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas ini digunakan untuk mengetahui model regresi Variabel Residual apakah Variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian Uji Asumsi Klasik pada Uji Normalitas terdapat 2 cara yaitu:

Analisis Grafik

Kriteria dasar pengambilan keputusan analisis grafik sebagai berikut : (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data tersebut tidak menyebar atau menjauhi garis diagonal maka tidak menunjukkan asumsi normalitas.



Gambar 1

Grafik Normal P-Plot

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Normal P-Plot bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka hal ini menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Analisis Statistik

Uji Normalitas berikutnya menggunakan analisis statistic dengan menggunakan uji *Kolmogrofo-Sminorov* (K-S). Berikut adalah kriteria yang digunakan yaitu: (1) Jika K hitung atau signifikan > 0,05 maka nilai terstandarisasi normal, (2) Jika K hitung atau signifikan < 0,05 maka nilai terstandarisasi tidak normal.

Table 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15461125
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.090
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.077
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d Sig.		.073
99% Confidence Interval	Lower Bound	.066
	Upper Bound	.079

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Dari hasil Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas memiliki tingkat signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,992 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi secara normal $0,077 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan kondisi apakah terjadi korelasi antara variabel bebas yang ditunjukkan dalam pembentukan model regresi linier. Menurut Imam Ghozali (2011:107-108) tidak terjadi gejala multikolineritas jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $< 10,00$. Berikut adalah hasil perhitungan statistik sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	ROA	.964
	DER	.961
	CI	.997

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tolerance menggunakan SPSS 22, menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari ROA, DER, dan CI, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,100. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan, bahwa data tidak terjadi multikolerasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi berarti mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk mengetahui apakah model regresi terdeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka salah satu caranya dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini ialah dengan memperhatikan nilai dari Durbin Watson (DW) yang terletak diantara -2 hingga +2 ($-2 \leq D-W \leq +2$) yang dihasilkan dari pengujian regresi, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Durbin-Watson Estimate
1	.626 ^a	.392	.363	.424500

a. Predictors: (Constant), CI, ROA, DER

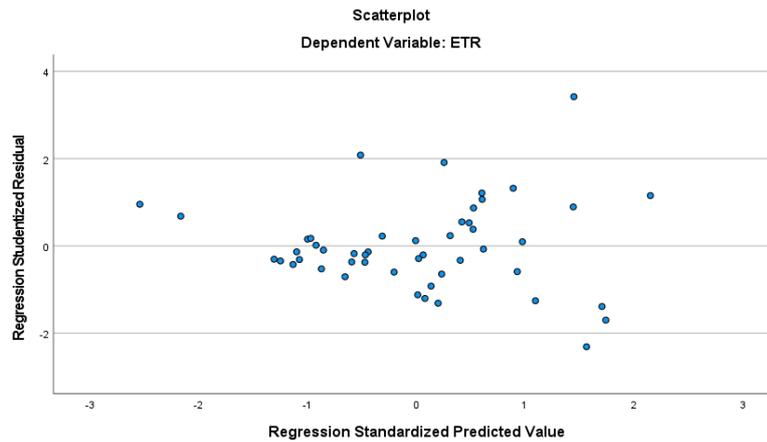
b. Dependent Variable: ETR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Dapat disimpulkan dengan perhitungan nilai Durbin Watson diantara angka -2 sampai +2 ($-2 \leq 1.456 \leq +2$) dapat dilihat pada Tabel 6, bahwa hasil uji dari autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) terletak pada angka sebesar 1.456, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual tetap sama disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik digunakan adalah yang homoskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot yaitu titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil analisis uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan Gambar 3 pada grafik scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik plot tersebut tersebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y (regression studentized residual) dan tidak membentuk pola corong. Maka, hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan grafik scatterplot dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi kasus atau adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu persamaan yang menggambarkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, leverage terhadap kinerja keuangan. Uji regresi linier berganda dikelompokkan menjadi pengujian secara parsial, simultan dan pengujian keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independensi (R^2). Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.179	.051		3.522	.001
	ROA	-1.369	.478	-.359	-2.864	.006
	DER	.062	.038	.208	1.660	.104
	CI	.389	.135	.353	2.869	.006

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan, sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 0.179 ; artinya jika, *return on aset* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *capital intensity* (X3) nilainya adalah 0% (nol), maka *effective tax rate* (Y) nilainya adalah 0.179. Variable *return on aset* (X1) sebesar -1.369; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *return on aset* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *effective tax rate* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -1.369. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel independen dengan variabel dependen, semakin meningkat jumlah *return on aset* maka semakin menurun jumlah *effective tax rate* (Y), begitupun sebaliknya.

Variabel *debt to equity ratio* (X2) sebesar 0.062; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *effective tax rate* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.062. Koefisien bernilai positif terjadi hubungan positif antara variabel independen dengan variabel dependen, semakin meningkat jumlah *debt to equity* maka semakin menurun jumlah *effective tax rate* (Y), begitu juga sebaliknya.

Variabel *capital intensity* (X3) sebesar 0.389; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *capital intensity* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *effective tax rate* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.389. Koefisien bernilai positif terjadi hubungan positif antara variabel independen dengan variabel dependen, semakin meningkat jumlah *capital intensity* maka semakin menurun jumlah *effective tax rate*, begitu juga sebaliknya.

Uji F (Simultan)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen. Uji F digunakan dengan melihat signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikansi 0.05. Jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi dapat dikatakan fit/layak dan ketika $\alpha = 5\%$ lebih besar maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa model regresi tersebut tidak layak. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.539	3	.180	7.043	.001 ^b
	Residual	1.147	45	.025		
	Total	1.686	48			

a. Dependent Variable: ETR
b. Predictors: (Constant), CI, ROA, DER

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) didapatkan nilai signifikan $0.001 < 0.05$, maka hipotesa keempat yang diajukan dalam penelitian ini (H4) diterima karena profitabilitas, leverage , dan capital intensity secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini juga melakukan analisis pada nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.565 ^a	.320	.274	.15968	1.472	
a. Predictors: (Constant), CI, ROA, DER						
b. Dependent Variable: ETR						

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0.320 yang berarti bahwa DER, UKP, dan PK dapat menjelaskan variabel CONNACit sebesar 0.320 atau 32%. Sedangkan, sisanya sebesar 0.680 atau 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Statistik t (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing - masing variabel pada output atau hasil regresi dengan signifikansi 0.05. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Dari pengujian hipotesis secara parsial didapatkan hasil perhitungan uji t seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.179	.051		3.522	.001
	ROA	-1.369	.478	-.359	-2.864	.006
	DER	.062	.038	.208	1.660	.104
	CI	.389	.135	.353	2.869	.006

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2019-2021

Hasil perhitungan uji t diatas berdasarkan hasil *output* SPSS V.20 yaitu :

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penggunaan *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik pada variabel independen profitabilitas (H₁) menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2.864 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau 0.006 < 0.05, artinya bahwa dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun tidak searah dengan hipotesis, sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H₁) ditolak.

Pengaruh Leverage Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik pada variabel independen *leverage* (H₂) menghasilkan nilai t-hitung sebesar 1.660 dengan nilai signifikansi sebesar 0.104 yang berarti lebih besar dari 0.05 atau 0.104 > 0.05, artinya bahwa dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini (H₂) ditolak..

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik pada variabel independen *capital intensity* (H_3) menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2.869 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.006 < 0.05$, artinya bahwa dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H_3) diterima.

Pembahasan

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar -0.359 dan signifikansi sebesar 0.006 yaitu lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai suatu perusahaan serta mengetahui ke efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya, sebab kelangsungan kegiatan suatu perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan untuk mempermudah menarik modal dari luar. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang didapatkan dengan cara beroperasi pada tingkat biaya rendah, sehingga perusahaan tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak atas laba bersih perusahaan yang tinggi tersebut sebab perusahaan mampu mengelola perencanaan pajaknya dengan baik supaya pembayaran pajaknya tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi membuktikan jika manajemen dapat mengelola sumber pendanaan yang digunakan secara baik serta mampu mengelola pembayaran pajak perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya profitabilitas maka penghindaran pajak akan menurun. Hal tersebut mengakibatkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR) yang rendah. CETR yang rendah tersebut menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap penghindaran pajaknya karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan usaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan cara perencanaan pajak perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2014) dan Anggriantari dan Purwantini (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Meilinda dan Cahyonowati (2013), Prakoso (2014), dan Marfu'ah (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki koefisien regresi sebesar 0.208 dan signifikansi sebesar 0.104 yaitu lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap *tax avoidance*. *Leverage* merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai

pembelian aset yang berasal dari pinjaman untuk mendapatkan pengembalian yang baik serta untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Leverage yang tinggi merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki utang lebih besar daripada modal yang dimiliki. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban serta resiko untuk perusahaan, terlebih bila kondisi perusahaan sedang menurun. Disamping perusahaan harus membayar beban bunga yang membesar, kemungkinan perusahaan mendapat pinalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi. Perusahaan yang menggunakan leverage bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi daripada biaya tetap. Semakin besar *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukannya. Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR perusahaan akan semakin rendah. Perusahaan yang memilih kebijakan leverage akan mendapatkan insentif pajak yang memanfaatkan beban bunga untuk memperkecil beban pajaknya. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* sebagai akibat dari insentif pajak atas beban bunga yang diterima perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya. Sesuai dengan teori stakeholder yang menuntut manajer untuk mempertimbangkan kepentingan stakeholder sehingga kinerjanya dinilai baik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Handayani (2018), yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan akan berakibat kehati-hatian pihak manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan serta kegiatan operasional nya. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahar dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis ketiga, bahwa variabel *capital intensity* yang diprosikan CI memiliki koefisien regresi sebesar 0.353 dan signifikansi sebesar 0.006 yaitu lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, maka tingkat penghindaran pajak yang terjadi justru rendah. Rasio *capital intensity* yang tinggi tidak menggambarkan bahwa perusahaan sengaja memanfaatkan biaya depresiasi aset tetap sebagai pengurang laba, namun digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Fokus pada kepentingan operasional perusahaan akan membuat perusahaan terfokus pula pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, sehingga penghindaran pajak yang terjadi rendah. Selain itu, perbedaan perhitungan masa manfaat aset tetap antara perusahaan dengan pihak fiskus dapat menyebabkan pro kontra tentang penghindaran pajak. Pada umumnya, perusahaan diperbolehkan untuk menetapkan masa manfaat aset tetap sesuai dengan kebijakan perusahaan. Namun dalam perpajakan, fiskus akan menghitung masa manfaat aset tetap lebih cepat dibandingkan dengan masa manfaat perusahaan. Masa manfaat lebih cepat yang dihitung oleh pihak pajak ini akan menyebabkan tarif pajak efektif menjadi rendah, sehingga timbul dugaan penghindaran pajak. Sedangkan perusahaan menghitung masa manfaat lebih lama, sehingga laba yang akan berkurang tidak terlalu signifikan. Dapat dikatakan, semakin besar rasio *capital intensity* perusahaan tidak menentukan pula apakah perusahaan tersebut memiliki indikasi penghindaran pajak atau tidak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka (2018) dan Muzakki (2015) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan

penelitian Marlinda et al. (2020); Dewi dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Aset tetap yang telah melewati batas umur manfaat tidak dapat disusutkan dan tidak akan menjadi pengaruh pengurangan laba sebelum pajak. Dalam hal ini capital intensity tidak digunakan sebagai upaya dalam menghindari pajak tetapi hanya untuk menjadi pembiayaan dalam aktivitas operasi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang digunakan untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital intensity terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hipotesis Pertama (H_1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji regresi yang menunjukkan hasil koefisien negatif sehingga berlawanan arah dengan hipotesis. (2) Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan Leverage berpengaruh negative terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi pada variable leverage lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0.104. (3) Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan capital intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai capital Intensity maka kecenderungan untuk melakukan *Tax Avoidance* semakin tinggi dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi pada variable capital intensity kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.006.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, mungkin dapat menambah atau menggunakan variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh besar terhadap pengindaran pajak ini serta menggunakan sampel pada perusahaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat memahami lebih dalam tentang penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. T., Nurlaela, S., dan Wijayanti, A. 2018. The Influence of Profitability , Leverage , Independent Commissioner , and Company Size to Tax Avoidance. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018*, 2018(10), 102-106.
- Agus H.. 2012. *Manajemen Keuangan*, Ekonisia: Yogyakarta.
- Anindyka, D., Dudi, P., dan Kurnia. 2018. Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713-719.
- Anggriantari, C. D., dan A. H. Purwantini, (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *In UMMagelang Conference Series* (137-153).
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Cahyonowati, Nur. 2013. Model Moral dan Kepatuhan Perpajakan: Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 15(2): 161-177.
- Chen, Sm., Chen, X., Chen, Q., dan Shevlin,T. 2010. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms?. *Jurnal of Financial Economic*, 95:41-61
- Citra P. L dan L. Maya. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio,

- Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1) ISSN : 2102-5723, hal 101-119.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung
- Friyanka, V. 2020. Pengaruh profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi. Universitas Buddhi Dharma*.Tangerang.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gusti, M. S. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal WRA*, 2(2).
- Handayani, Rini. 2018. Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi, Maranatha*: 10(1): 72-84. ISSN: 2085-8698
- Hanafi, M. M dan A Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Henny, H. 2019. Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 36-46
- Irianto, D. B. S., Sudibyo, Y. A., dan Wafirli, A. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33-41.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kurniasih, T, dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance.
- Mahdiana, M. Q., dan M. N Amin,. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Maharani ,I.G.A.C., Suardana,K.A.2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax AvoidancePerusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2): 525-539.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance* Naskah Publikasi, Surakarta: *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maula, H., M. Saifullah, , N. Nurudin,, dan Zakiy, F. S. 2019. The Influence of Return on Assets, Leverage, Size, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *AFEBI Accounting Review*, 4(01), 50-62.
- Muzakki, M. R., dan Darsono, D. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013).(*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Ngadiman, dan C., Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2012. *Jurnal Akunansi Vol. XVIII, No. 03, September 2014*.
- Nugraheni, A. D. dan A. Purwanto. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak di Kota Magelang." *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 4(3), 1-14. ISSN (Online):2337-3806.
- Putra, P. D., Syah, D. H., & Sriwedari, T. 2018. Tax Avoidance: Evidence of As A Proof of Agency Theory and Tax Planning. *International Journal of Research & Review*, 5(9), 52-60.

- Putri, M. E. D. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen* 1 (1): 1-10.
- Prakoso, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *SNA 17 Mataram*
- Rifai, A., dan Atiningsih, S. 2019. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Rifka S. dan D. Widyawati. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5(2).
- Rinaldi dan C. Cheisviyanny. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *SNEMA Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. ISBN: 978-602-17129-5-5
- Richardson, G dan R. Lanis,. 2007. Determinants of The Variability In Corporate Effective Tax Rates And Tax Reform: Evidence From *Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26.
- Rodriguez, E. F. And Arias, A. M. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*. 45(6).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Surbakti, T.A.V. 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Universitas Indonesia.
- Tahar, Afrizal, dan Dewi Rachmawati. 2020. Pengaruh mekanisme corporate governance, corporate social responsibility, ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi Maret 2020, Volume XVIII, No 1, 98-115*.
- Wijayanti, Y.C., dan N. K. Lely. 2017. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20: 699-728.
- Wahyudiono, B. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup): Jakarta.
- www.idx.co.id